

Merdeka Belajar Dengan Pembelajaran Adaptif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Desy *¹

M. Leo Darmawan Prastya Putra ²

Susila ³

Opi Andriani ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
*e-mail : desybangko67@gmail.com¹, mleodarmawan06@gmail.com², selawati471@gmail.com³,
opi.adr@gmail.com⁴

Abstrak

Pendidikan di Indonesia memberikan jaminan sepenuhnya kepada peserta didik berkebutuhan khusus atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, merdeka belajar memberikan ruang bebas kepada anak untuk mengeksplorasi diri dan lingkungan sehingga ABK menjadi semakin berkembang kemampuannya, pembelajaran adaptif yang mengedepankan prinsip merdeka belajar memberikan ruang bebas kepada anak untuk mengeksplorasi diri dan lingkungan sehingga ABK menjadi semakin berkembang potensinya. Langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan karakteristik belajar siswa sehingga mampu menghadirkan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan tanpa adanya beban baik untuk guru maupun anak didik. Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran adaptif karena harus mampu menyesuaikan semua perangkat pembelajaran baik dari materi/bahan ajar, metode, media/alat yang digunakan serta evaluasi yang dipakai harus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.

Kata Kunci : Merdeka belajar, pembelajaran adaptif, anak berkebutuhan khusus

Abstract

Education in Indonesia provides complete guarantees for students with special needs or have potential intelligence and/or special talents to obtain quality educational services, independent learning provides free space for children to explore themselves and the environment so that ABK can develop their abilities, adaptive learning which prioritizes The principle of independent learning provides free space for children to explore themselves and the environment so that ABK can develop their potential. Learning steps are adjusted to the level of students' learning needs and characteristics so as to provide a comfortable and enjoyable learning process without any burden for both teachers and students. Teachers have an important role in adaptive learning because they must be able to adapt all learning tools, including materials/teaching materials, methods, media/tools used and the evaluation used must be in accordance with the child's conditions and needs.

Keywords: Independent learning, adaptive learning, children with special needs

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memberikan jaminan sepenuhnya kepada peserta didik berkebutuhan khusus atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal tersebut sesuai dengan amanat Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peserta didik berkebutuhan khusus atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa usia sekolah pada kenyataannya masih banyak yang belum mendapatkan akses pendidikan, terutama mereka yang berdomisili di pedesaan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta. Dilansir dari laman kemdikbud.go.id dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus (ABK), dari 30% ABK yang sudah memperoleh pendidikan, hanya 18% di antaranya yang menerima pendidikan inklusi, baik dari sekolah luar biasa (SLB), maupun sekolah biasa pelaksana pendidikan inklusi. Jumlah 18% tersebut terdapat 115 ribu anak bersekolah di SLB dan 299 ribu lainnya bersekolah di sekolah reguler pelaksana sekolah inklusi. Rendahnya

jumlah ABK yang memperoleh pendidikan disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kurangnya infrastruktur sekolah yang memadai, kurangnya tenaga pengajar khusus, dan juga stigma negatif masyarakat terhadap ABK.

Pendidikan inklusi sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar dalam lingkungan yang sama. Secara umum pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1). Oleh sebab itu inti dari pendidikan inklusi adalah hak azasi manusia atas pendidikan. Suatu konsekuensi logis dari hak ini adalah bahwa semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan kecacatan, etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain.

Merdeka belajar memberikan ruang bebas kepada anak untuk mengeksplorasi diri dan lingkungan sehingga ABK menjadi semakin berkembang kemampuannya jika terlibat dalam program petualangan luar ruang (Sugerman, 2001:42). Hal ini menjadi tanggung jawab guru untuk memfasilitasi program inklusif yang aman dan efektif. Model pembelajaran yang meliputi: (a) mengembangkan basis sumber bahan tertulis dan kontak masyarakat, (b) mengatasi sikap pribadi serta belajar bahasa umum dan pedoman interaksi, (c) memperoleh informasi khusus untuk kecacatan klien, (d) merancang adaptasi untuk membuat program secara struktural dan terencana secara terprogram, (e) mengimplementasikan program, dan (f) mengevaluasi proses. Pembelajaran ini memungkinkan guru merasa nyaman dan kompeten dalam melibatkan ABK dalam program pembelajaran melalui pengembangan kemampuan untuk berfokus pada kemampuan anak daripada ketidak mampuan.

Berbagai tantangan di Abad 21 ini, menuntut generasi emas Indonesia harus siap dan mumpuni dalam berbagai aspek. Merdeka dalam belajar disekolah bukan berarti bebas dalam belajar dan aturan, tetapi bagaimana peserta didik dapat belajar dengan nyaman, bahagia, gembira tanpa rasa takut, dengan tujuan pembelajaran tetap tercapai. Kemampuan peserta didik dalam menerima pembelajaran ada yang lambat, rata-rata, bahkan cepat, dengan merdeka dalam belajar, anak dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki tanpa harus terpaku pada aspek-aspek utama yang menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Semua potensi yang dimiliki dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak dalam belajar. Hal ini sangat tepat diterapkan dalam pendidikan inklusi, dimana anak berkebutuhan khusus memiliki kriteria berbeda dengan anak-anak lainnya namun tetap dapat melakukan kegiatan belajar bersama tanpa adanya perbedaan. Demikian halnya dengan anak normal lainnya, mereka dapat belajar dan saling membantu sekaligus menanamkan karakter positif dengan memahami perbedaan teman lainnya.

Pendidik harus mengenal, memahami, menggali karakteristik & potensi anak, serta memahami latar belakang keluarganya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan assessments, intensive training, home visit dan kegiatan parenting. Guru memberi pengertian kepada peserta didik lainnya agar mereka belajar untuk berempati, sayang, menghargai dan bersyukur atas apa yang mereka miliki, bahwa mereka semua hebat. Untuk itu, perlu adanya upaya dari pemerintah dan pusat layanan ABK untuk membantu sekolah dalam membuat assessment dan rambu-rambu indikator ketuntasan minimal belajarnya. Dengan demikian, kita dapat menciptakan sekolah yang ramah terhadap semua anak, menjadi pendidik yang bijak, bekerja dengan hati, ikhlas dan menghargai perbedaan sebagai rahmat, yang dapat mengakomodir keberagaman peserta didik, agar mereka mendapatkan haknya untuk mengenyam pendidikan formal bersama teman-teman sebayanya.

Paradigma pendidikan kini mengalami pergeseran, program 'merdeka belajar' yang diusung oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim mencakup 4 pokok kebijakan pendidikan : ujian sekolah berstandart nasional (USBN), ujian nasional (UN), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan peraturan penerimaan peserta didik baru (PPDB). Paradigma ini memberikan wacana

baru dalam dunia pendidikan Indonesia. Pendidikan adalah proses anak mengenali dan menggali potensi diri, bukan anak yang harus mengikuti kurikulum pendidikan, namun kurikulum yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak dalam proses belajar. Berdasarkan teori multiple intelegency (Gardner : Amstrong, 2002), bahwa setiap anak lahir dengan memiliki kecerdasan, potensi dan bakat tertentu, maka kecerdasan itu harus dikembangkan dengan maksimal meskipun pada anak berkebutuhan khusus. Mereka bukanlah sosok yang tidak tahu apapun, dan bukanlah gelas kosong yang harus dipaksakan untuk diisi dengan air yang sudah ditentukan. Setiap anak sudah memiliki bekal dan keistimewaannya masing-masing, kewajiban setiap pendidik untuk 'menyalakan' dengan menggali berbagai potensi yang dimiliki anak dengan berbagai keberagamannya.

Istilah 'Merdeka belajar' dapat diartikan bebas (dari perhambaan, penjajahan dan sebagainya), berdiri sendiri, tidak terkena atau lepas dari tuntutan, tidak terikat /bergantung kepada orang lain atau pihak tertentu, leluasa. Sedangkan makna belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Pembelajaran yang merdeka mencakup proses pembelajaran dan segala instrumen belajar anak harus memberikan kebebasan bagi anak untuk melakukan kegiatan belajar yang aman, nyaman, menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Tidak ada paksaan ataupun tuntutan dalam proses pembelajaran tetapi mampu menuju tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pemahaman konsep merdeka belajar bagi anak berkebutuhan khusus sangat tepat diterapkan pada pendidikan inklusi. prinsip pendidikan inklusi memberikan kesempatan belajar seluas-luasnya dan mengembangkan potensi anak termasuk ABK karena sejatinya setiap individu dilahirkan dengan memiliki potensi dan bakat masing-masing. Merdeka belajar yang dimaksud dapat dituangkan melalui proses pembelajaran adaptif yang dilaksanakan dalam pendidikan inklusi. adaptasi itu meliputi kurikulum, proses pembelajaran, penggunaan media dan alat pembelajaran, pengembangan bahan ajar, penilaian serta pelaporan hasil belajar. Artikel ini membahas tentang aktualisasi konsep merdeka belajar dalam pembelajaran adaptif bagi ABK pada pendidikan inklusi. Pembelajaran adaptif akan membantu anak-anak untuk menyesuaikan diri dan mengembangkan setiap potensi yang dimiliki berdasarkan tingkat kebutuhan dan karakteristik peserta didik dalam kelas inklusi. sehingga tidak ada lagi beban dan kesulitan yang dihadapi anak dalam proses belajar karena semua kegiatan pembelajaran didasarkan pada masing-masing individu. Hal ini juga menjadi tugas besar bagi guru dalam pendidikan inklusi agar dapat mewujudkan tujuan pembelajaran dengan masing-masing karakteristik peserta didik dalam kelas inklusi sehingga dibutuhkan pemahaman dan kemampuan mengelola kelas serta ketrampilan yang baik.

Pembelajaran adaptif pada intinya adalah modifikasi aktivitas, metode, alat, atau lingkungan pembelajaran yang bertujuan untuk menyediakan peluang kepada anak dengan kebutuhan khusus agar dapat mengikuti program pembelajaran dengan tepat, efektif serta mencapai kepuasan. Prinsip utama dalam modifikasi aktivitas adalah penyesuaian aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi siswa dalam melakukan aktivitas tersebut. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan anak dan karakteristik masing-masing sesuai dengan hasil asesment awal. Asesment tersebut digunakan untuk menyusun profil anak sehingga dapat dilakukan penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan tahapan perkembangannya. Setiap peserta didik memiliki perbedaan individu, namun terdapat toleransi sejauh mana pembelajaran itu diperlukan adaptasi. Jika pembelajaran konvensional telah mengakomodasi semua kebutuhan khusus peserta didik, maka adaptasi tidak diperlukan. Variabel adaptasi sangat tergantung dari jenis dan tingkat karakteristik peserta didik khususnya kelainan yang disandang, baik kelainan fisik, emosi, sosial dan intelektual.

Adaptasi tersebut memiliki empat tahap sebagai berikut: (1) duplikasi, artinya mengambil seluruh materi dan strategi pembelajaran pada anak "normal" ke dalam pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus tanpa melakukan perubahan, penambahan, dan pengurangan apa pun. (2) Modifikasi terhadap materi, media dan strategi pembelajaran yaitu sebagian atau keseluruhan

materi, media, prosedur dan strategi pembelajaran yang dipergunakan pada pembelajaran anak "normal" diadaptasi sedemikian rupa sehingga baik materi, media, dan strategi pembelajarannya sesuai dengan karakteristik anak. (3) Substitusi, yaitu mengganti materi, media, dan strategi pembelajaran yang berlaku pada pembelajaran anak "normal", bahkan mengganti mata pelajaran tertentu, misalnya mata pelajaran menggambar untuk anak tunanetra diganti dengan apresiasi seni suara atau sastra. Memberikan tambahan pembelajaran/ kegiatan ekstra kurikuler yang berkaitan dengan aktivitas kompensatif yang tidak ada pada kurikulum reguler. Misalnya kursus orientasi mobilitas, Activity of daily living (ADL), computer bicara, terapi wicara, bina gerak, bina diri dan sosial, bina komunikasi, dll. (4) Omisi, yaitu penghilangan materi tertentu yang berlaku pada pembelajaran anak "normal".

Ketiga tahapan tersebut dilakukan apabila ketiga prinsip di atas sudah tidak dapat dilakukan, misalnya meniadakan materi pembiasaan, proyeksi warna, pada mata pelajaran tertentu, dan lain sebagainya. Prinsip terakhir tersebut jarang dilakukan oleh sebagian besar pendidik, dengan pertimbangan sesulit apa pun semua materi tetap diberikan tetapi menurunkan target daya serap pembelajaran. Misalnya materi pembiasaan pada peserta didik tunanetra, pendidik tetap menyampaikannya secara informatif, karena dapat bermanfaat untuk komunikasi dengan anak "normal" lain. Sekalipun konsep dipahami secara verbalisme namun dimanfaatkan dalam berkomunikasi dengan peserta didik lain.

Model pembelajaran adaptasi meliputi kurikulum, pembelajaran, media dan alat pembelajaran, bahan ajar, penilaian serta pelaporan hasil belajar. Adaptasi Kurikulum disesuaikan dengan tingkat kebutuhan anak, karakteristik dan jenis gangguannya. Misalnya ABK dengan kecerdasan rata-rata dapat menggunakan kurikulum reguler. ABK dengan kecerdasan di atas rata-rata (amat cerdas/ $IQ \geq 125$) dapat diikuti program akselerasi. ABK dengan kecerdasan di bawah rata-rata ($IQ \leq 90$) dapat menggunakan mengadaptasi kurikulum reguler sesuai dengan karakteristik ABK. Jenis ABK tertentu memerlukan program kurikulum plus yaitu program kurikulum tambahan yang bersifat rehabilitatif- kompensatif dan tidak ada di sekolah reguler. Sedangkan ABK yang tidak mampu mengikuti alternatif tersebut di atas dapat menggunakan program pembelajaran individual (PPI) dimana kurikulum disusun atas dasar karakteristik ABK secara individual.

Adapun pola yang dapat diterapkan sebagai berikut: (1) Membuang sebagian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dianggap kurang penting bagi kehidupan anak. (2) membuang sebagian kompetensi dasar. (3) Menggunakan bagian awal dan membuang di bagian akhir baik pokok bahasan dan atau sub pokok bahasan. (4) Membuang bagian awal dan menggunakan di bagian akhir baik pokok bahasan dan atau sub pokok bahasan.

Variabel penting dalam pembelajaran adaptif adalah: a) kondisi pembelajaran, b) metode pembelajaran, dan c) hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran berkaitan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran, kendala, dan karakteristik peserta didik. Adaptasi yang dapat dilakukan dengan mengambil standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sama dengan kurikulum baku (reguler maupun PLB) namun menurunkan indikator (mengambil sebagian indikator). Mengambil standar kompetensi yang sama dengan kurikulum reguler dan merumuskan sendiri standar kompetensinya. Tidak semua mata pelajaran dan atau materi pelajaran membutuhkan adaptasi. Hanya mata pelajaran dan atau materi pelajaran yang menimbulkan kesulitan sebagai akibat langsung dari kelainannya yang membutuhkan adaptasi.

Metode pembelajaran terdiri dari strategi pengorganisasian, metodologi, dan pengelolaan. adaptasi metode pembelajaran meliputi : a) Adaptasi waktu pembelajaran, dalam pemberian setiap tugas ada kaitannya dengan jenis/ tingkat kesulitan yang dialami anak, waktu diberikan kelonggaran secara proporsional bila dibanding dengan anak rata-rata lain. Anak diberikan kesempatan untuk berprestasi seperti yang lain sekalipun dalam waktu yang berbeda. Misalnya anak tunanetra dalam mengerjakan soal-soal ujian diberikan kelonggaran 20% dengan waktu yang digunakan oleh anak "normal". Anak tunarungu-wicara diberikan kesempatan yang longgar dalam memahami isi bacaan/ membaca. Anak lamban belajar berhitung, bila pendidik menuntut sejumlah soal yang sama dengan anak rata-rata lain waktu hendaknya diberikan kelonggaran

yang cukup sehingga mereka seperti halnya teman yang lain. Tanpa adaptasi pengelolaan kelas mungkin mereka akan semakin tertinggal dengan teman yang lain.

Pembelajaran adaptif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Guru tidak sekedar mengamati indikator-indikator statis, melainkan bersifat dinamis. Tentu hal ini harus menjadi perhatian yang sangat besar bagi guru karena obyek yang ditangani adalah manusia. Anak-anak memiliki mood, kadang senang, kadang sedih, begitu cepat berubah dari antusias menjadi pesimis. Guru harus menguasai materi dan harus mampu membaca gejala kejiwaan siswa, memahami mental, kecerdasan, kepribadian, kondisi kejiwaan dan lingkungan anak.

METODE

Studi ini menggunakan kajian literatur review dari beberapa tema, pendidikan inklusi sebagai upaya memerdekakan proses belajar bagi anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan potensinya. Kajian difokuskan pada proses pembelajaran dalam pendidikan inklusi yang mencakup pengembangan instrumen perangkat pembelajaran inklusi diantaranya dengan menerapkan kurikulum adaptif dan perubahan RPP inklusi dan PPI sebagai wujud merdeka belajar bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu asesment dalam pendidikan inklusi yang akan menjadi acuan pembelajaran dan tolak ukur keberhasilan pendidikan inklusi.

Hasil penelitian ini adalah berupa gagasan tentang pembelajaran inklusi yang ramah anak dengan mengedepankan konsep merdeka belajar bagi anak dalam mengoptimalkan potensinya. Gagasan tersebut berupa metode penyampaian yang komplek. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang dimaksud berupa buku dan laporan ilmiah primer atau asli yang terdapat di dalam artikel atau jurnal (tercetak dan/atau non-cetak). Data yang digunakan berkaitan dengan tema pendidikan inklusi. Analisis data menggunakan anotasi bibliografi (annotated bibliography). Prosedur penelitian dengan organisasi artikel dari jurnal dan buku yang relevan dengan tema, mensintesis hasil temuan pada artikel, mengidentifikasi gagasan yang dianggap penting, serta memformulasikan data yang digunakan sebagai intisari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran adaptif inklusif bagi ABK didasarkan pada asesment awal yang kemudian disusun menjadi profil belajar siswa (PBS). Hasil asesment dan PBS akan dijadikan acuan dalam menyusun RPP inklusi. inilah proses merdeka belajar bagi anak karena pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik individu yang mengedepankan potensi dan kemampuan yang dimiliki anak bukan pada keterbatasan anak. Pembelajaran yang dilakukan juga mengalami adaptasi baik berupa duplikasi, modifikasi, substitusi maupun omisi. Adaptasi yang dilakukan mencakup semua komponen pembelajaran baik materi, metode, media, bahanajar dan bentuk evaluasi yang sangat ramah terhadap anak serta mengutamakan pembelajaran yang aman nyaman dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik meskipun dilakukan dengan cara yang berbeda.

Pembelajaran adaptif akan memberikan ruang bebas kepada anak untuk mengeksplorasi potensi dan kemampuannya daripada menunjukkan keterbatasan yang dimiliki. Semua anak memiliki kebebasan belajar sesuai dengan bakat dan minat yang diinginkan dengan tetap memperhatikan kompetensi inti yang harus dicapai. Perencanaan pembelajaran mencakup informasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran, termasuk kekhususan siswa dan langkah rekomendasi kegiatan yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan termasuk menentukan siapa yang akan terlibat dalam pembelajaran tersebut.

Apabila anak-anak mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran, maka guru harus menyiapkan program pembelajarana individual (PPI) yang ditujukan agar anak mampu mengikuti pembelajaran serta mampu mendukung peningkatan kemampuan anak secara bertahap sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian anak tidak akan tertekan dengan

beban materi pelajaran atau cara belajar yang sama dengan teman lainnya ketika tidak mampu mengikuti pembelajaran kelas, melainkan dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Guru juga dapat memodifikasi pembelajaran berdasarkan acuan dari profil siswa sehingga pembelajaran lebih fleksibel namun tetap dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Contoh dari pembelajaran adaptif pada ABK : Anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam persepsi visual, sehingga pelajaran menggambar dapat diadaptasi dengan pelajaran ekspresi lain berkaitan dengan nilai seni. Kemudian materi pelajaran yang banyak membutuhkan fungsi visual diadaptasi dengan pemanfaatan indra pendengaran, taktil, penciuman serta indra lain non visual. Kebanyakan tunanetra kesulitan dalam pembentukan konsep global, mereka memulai pengertian dengan diawali pembentukan konsep detail per detail baru kemudian global. Anak tunarungu wicara memiliki keterbatasan dalam persepsi bunyi dan irama, dengan aktivitas bina wicara mereka masih mampu berbicara secara terbatas sekalipun mereka tidak dapat mendengar terhadap apa yang mereka sendiri ungkapkan. Materi pelajaran sebaiknya disajikan dalam bentuk gambar-gambar, terutama dalam pembentukan konsep yang berurutan, menghindari kata-kata yang belum dikenal anak, kecuali kata yang sukar tersebut sebagai upaya untuk menambah kekayaan bahasa mereka. Pertanyaan/ soal hendaknya ringkas/ pendek tetapi cukup representatif. Anak tunagrahita, (antara lain lamban belajar) kesulitan yang amat menonjol adalah fungsi kognisi dan bahkan bila tingkat ketunagrahitaannya berat juga fungsi aspek lain mengalami kelainan. Sebagai contoh bila anak itu mengalami lamban belajar bila dibanding dengan teman rata-rata lain dapat dilakukan dengan :

Materi disajikan dalam bobot yang berbeda dengan teman rata-rata lain. Sekalipun dalam satu tujuan pembelajaran yang sama atau dengan kata lain penyederhanaan materi pelajaran sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Selain itu materi disajikan dengan pendekatan konseptual, maksudnya sebelum anak dituntut untuk menguasai pengertian secara abstrak harus didahului dengan penanaman konsep secara kongkrit dan berulang-ulang. Adaptasi materi pelajaran hanya dilakukan terhadap materi-materi yang menimbulkan kesulitan anak. Apabila dalam kelas terdapat peserta didik gifted, maka materi pembelajaran harus dikembangkan/ diperkaya secara horisontal dengan bobot yang lebih sulit. Program percepatan (akselerasi) menyajikan materi secara vertikal dimungkinkan dengan menaikkan kelas yang lebih tinggi yang tidak perlu menunggu pada akhir tahun pelajaran. Pendidik dalam pembelajaran terhadap anak ini hanya bertindak sebagai fasilitator. Meskipun usia sosial dan emosinya sebenarnya masih sama dengan perkembangan emosi dan sosial anak rata-rata, dan hanya perkembangan kognisinya yang lebih cepat bila dibanding dengan anak seusianya.

Anak dengan variabel ketunaan yang lain misalnya tunadaksa dengan kondisi tanpa kaki/polio pada kedua kaki tentu tidak dibutuhkan adaptasi materi pelajaran. Untuk menghadapi berbagai kendala perlu adaptasi media, alat dan bahan ajar. Modifikasi alat diciptakan dari hasil adaptasi yang khusus dipergunakan untuk anak dengan kebutuhan khusus. Adaptasi tersebut telah dirasakan manfaatnya oleh mereka yang menggunakan. Komputer untuk tunanetra yang dilengkapi dengan *screen reader* (komputer bicara), kalkulator bicara, *mount botton*, *laser can* untuk membantu tunanetra berjalan dll. Demikian halnya dengan adaptasi sarana/alat pelajaran/alat peraga, yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran di kelas. Melalui adaptasi tersebut anak dengan kebutuhan khusus dapat melakukan, merasakan, mengamati seperti apa yang dilakukan oleh anak-anak lain. Selain itu juga adanya adaptasi bahan ajar untuk peserta didik sesuai dengan tingkat dan jenis kebutuhan anak.

KESIMPULAN

Upaya dalam mendorong proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada sekolah inklusi yaitu dengan pembelajaran adaptif. Pembelajaran Adaptif sebagai solusi pembelajaran yang dibuat dan digunakan serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik/siswa berkebutuhan khusus, artinya yang menyesuaikan adalah semua perangkat pembelajarannya. Proses pembelajaran adaptif dalam inklusif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sehingga di butuhkan sumber daya yang

berkualitas agar dapat memberikan layanan bagi semua anak. Prosedur pembelajaran adaptif yang mengedepankan kebutuhan dan karakteristik siswa menjadi acuan dalam memberikan kesempatan dan mengembangkan setiap potensi anak. Proses belajar yang menyenangkan dan membuka kesempatan bagi ABK untuk menunjukkan karakter dan potensimasing-masing yang terkadang tidak muncul karena tertutup oleh keterbatasan yang dimiliki. Konsep merdeka belajar dalam pembelajaran adaptif mengembangkan RPP inklusi yang ramah dan menyesuaikan karakteristik anak sehingga mampu mengembangkan potensi.

Berdasarkan hal tersebut, perlu kiranya semua komponen pendidikan memberikan perhatian lebih pada pelaksanaan pendidikan inklusi, baik pemerintah dalam hal kebijakan, orang tua siswa dan masyarakat, lembaga layanan khusus, guru yang menjadi pelaksana langsung pendidikan inklusi, serta pengelolaan lembaga yang baik dan semua pihak yang dibutuhkan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Terciptanya situasi yang mendukung semua warga sekolah akan menciptakan kondusifitas dalam pembelajaran sehingga potensi yang dimiliki anak/siswa akan muncul dan berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, s. 2011. adaptasi proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. mumpuniarti, staffnew.uny.ac.id.
- Armstrong, Thomas. 2009. *Multiple Intelligences in the Classroom*. 3rd Edition. USA:ASCD.
- Gardner. H. (2011). *Frames of Mind: The theory of Multiple Intelligences*. New York, NY:Basic Books.
- Johnsen, BH & Skjorten, Miriam D, *Pendidikan Kebutuhan Khusus, Sebuah Pengantar, terjemahan*, Bandung: Program Pascasarjana UPI, 2003 Mudjito. 2014. *Memahami Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus*. yogyakarta: pustaka pelajar.
- Mukhopadhyay, Sourav, H. Johnson Nenty, and Okechukwu Abosi. 2012. "Inclusive Education for Learners with Disabilities in Botswana Primary Schools." *SAGE Open* 2(2): 1-9.
- Morgan, et al, 2012. "Are Minority Children Disproportionately Represented in Early Intervention and Early Childhood Special Education?". *Educational Researcher*, Vol.41, No. 9, pp. 339-351 DOI: 10.3102/0013189X12459678 © 2012 AERA. <http://er.aera.net> : 339-351.
- Sugerman, Deborah. 2001. "Inclusive Outdoor Education: Facilitating Groups That Include People with Disabilities." *Journal of Experiential Education* 24(3): 166-72.